

---

# Pengalaman Praktek

---

## SUNTIKAN ANTI KB

Suatu sore datang seorang ibu muda di tempat praktek. Ibu muda ini rumahnya nun jauh di udik, dia berumur 25 tahun. Setelah saya persilahkan duduk, belum mulai anamnesa ibu tersebut berkata “saya tidak sakit dokter, saya hanya minta suntik anti KB”. Sejenak saya heran, “mengapa” tanya saya. “Saya telah ikut KB suntik selama 2 tahun, kemudian karena ingin punya anak lagi, saya berhenti ikut KB tiga tahun yang lalu, tetapi sampai sekarang saya belum punya anak lagi. Saya yakin ini akibat KB 4 tahun yang lalu. Oleh karena itu sekarang saya minta suntik penangkal pengaruh KB, agar saya bisa punya anak lagi”. Saya tercenung, ibu ini yakin bahwa logikanya telah betul, ikut KB maka agar efek KB hilang harus diberi suntik penangkalnya.

Kemudian penjelasan panjang lebar saya berikan, bahwa permasalahan sekarang tidak ada kaitannya dengan KB 4 tahun yang lalu. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kehamilan. Oleh karena itu diperlukan pemeriksaan yang memadai dan perlu waktu. Ibu muda tersebut tetap bersikukuh, dan takut pulang bila tidak disuntik obat penangkal KB, karena suaminya bersikeras harus segera punya anak lagi.

Akhirnya dengan berat hati, dengan berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa, ibu tersebut saya suntik Vitamin B komplek dan pulang membawa Vitamin tablet untuk diminum. Tiga bulan kemudian ibu tersebut datang lagi dan minta disuntik obat penguat kandungan karena dia telah hamil 3 bulan. Saya terhenyak, sambil berkata dalam hati, “syukurlah, Tuhan mengabulkan permintaan ibu”.

**Dr. Sutrisno**

*Puskesmas Maubesi, Kafemenanu, Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur*

## TERLALU SAYANG

Pada suatu hari saya dimintai oleh salah seorang keluarga pasien untuk mengobati ibunya di desa tetangga. Mulanya saya enggan memenuhi permintaannya karena sudah mendekati saat berangkat kerja. Akhirnya saya penuhi juga setelah mengetahui ibunya sudah setengah umur. Pasalnya walau di desa, kasus-kasus stroke cukup banyak dijumpai. Seringkali saya menjumpai keadaan pasien yang sudah dalam keadaan koma disertai kelumpuhan anggota gerak.

Dengan diantar menggunakan sepeda motor tua, akhirnya saya sampai di rumah pasien. Beberapa orang tampak berkerumun di halaman muka dan sebagian lagi di ruang tamu.

“Maaf, kami merepotkan dokter. Untung saja pak dokter belum berangkat kerja,” sambut salah seorang dari mereka.

Saya lalu mengikutinya ke ruang tidur pasien. Wanita setengah umur itu tidur dengan tenang. Ternyata ia masih sadar dan saya segera melakukan pemeriksaan.

“Alhamdulillah keadaan ibu cukup baik. Ia hanya perlu istirahat untuk sementara ini.”

“Tidak gegar otak ‘kan pak dokter?”

“Insya-Allah tidak pak.”

Kekhawatiran saya tentang stroke atau patah tulang yang sering dialami oleh lansia yang terjatuh, hilang sudah. Rupanya si Mbah itu terjatuh sewaktu mencoba memanjat pohon jambu batu buat cucunya. Pastilah itu karena ia terlalu sayang pada cucunya.

**Susetyo P. Hadi**

Kudus